

Mengkaji Ayat-ayat Stefan Buana

SUNGGUH-SUNGGUH terjadi! Suatu hari saya ditanya seorang kawan yang profesinya bukan seniman, kritikus seni, atau pecinta seni (terutama, seni rupa). Pertanyaan lugas yang ia lontarkan kepada saya itu, yakni: Apakah ada perbedaan antara perupa dengan pelukis? Kalau ada, di mana letak perbedaannya?

Bagi setiap insan seni rupa niscaya mampu menjawab pertanyaan sederhana itu dengan berkata demikian, bahwa perupa belum tentu pelukis. Sebaliknya, pelukis sekaligus perupa. Karena itu, profesi perupa tidak menunjuk pada pelukis semata. Bukankah perupa terdiri dari pematung, pengkriya, *designer*, fotografer, arsitek, instalator dan *performance artist*?

Apa yang saya yakini sebagai jawaban benar atas pertanyaan dari seorang kawan tersebut, selebihnya dapat dijadikan pijakan legitimasi profesional ke-perupa-an Stefan Buana. Dalam perhelatannya dengan dunia seni rupa, ia tidak hanya suntuk di bidang seni lukis, melainkan pula di bidang seni patung, dan seni kriya. Hal yang esensinya tidak prinsipil ini sekadar untuk membantu memudahkan saya di dalam mengklarifikasikan, bahwa profesi Stefan adalah sebagai perupa.

Perupa berkelahiran Padang dan berlatar-belakang akademis di jurusan seni rupa murni Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta ini, tampaknya mengabaikan klaim naif dari sebagian banyak orang, yang menyatakan: Stefan tidak memiliki profesi spesifik di dalam blantika seni rupa. Maka, ia layak dikategorikan sebagai perupa bermuka ganda. Namun alasan Stefan yang berangkat dari suatu pemahaman, bahwa setiap genre seni rupa hanya sebagai medium visual atas setiap ide kreatif tersebut tidak dapat dipersalahkan.

Jalur profesionalitas yang dipilih Stefan di dalam jagat seni rupa seharusnya tidak perlu diributkan secara panjang-lebar. Karena jalur tersebut pula dipilih oleh banyak perupa (lebih jauh, seniman). Sebagai contoh, perupa Bagong Kussudihardja. Di dalam berkeseaniannya, ia tidak saja memilih jalur seni lukis sebagai medium visual atas ide-ide kreatifnya, melainkan pula seni patung. Bahkan, di samping sebagai perupa, Bagong pun berprofesi sebagai koreografer seni tari kreasi baru. Perupa-perupa lain yang menekuni lebih dari satu bidang seni rupa dapat disebutkan, semisal: Heridono, S Teddy D, Ugo Untoro, Agapetus, Bunga Jeruk, M Basori, Amat Santosa dll.

Meributkan atas ke-perupa-an Stefan merupakan suatu tindakan paling naif. Memboros-boroskan waktu percuma. Tidak ada manfaat yang laik diambil. Dengan demikian, maka tulisan ini cenderung saya arahkan sebagai medium tilikan atas ide-ide kreatif di balik visual karya-karyanya, baik pada bidang seni

Oleh Sri Wintala Achmad



lukis, seni patung maupun seni kriya. Hal ini lebih jauh dapat dijadikan kunci di dalam menyingkap visimisinya yang tercitarkan lewat medium visual seni rupa.

Ide-ide kreatif Stefan yang terekspresi-impresikan pada setiap karya seni rupanya itu tampak lahir dari suatu inspirasi liar. Inspirasi yang berhasil dicerap, dimetabolismekan, dan divisualikannya itu selanjutnya dimaknainya sebagai ayat-ayat. Bukan ayat-ayat yang dituliskan. Melainkan, ayat-ayat yang dilukiskan, dipatungkan dan dikriyakan.

Berangkat dari pengertian tersebut, kita akan mengetahui perbedaan antara Stefan (sang perupa) dengan perancang undang-undang, yang notabene menuliskan ayat-ayat di dalam kitab undang-undang. Karena itu, ayat-ayat yang divisualkan Stefan melalui medium seni rupanya tidak disamakan dengan ayat-ayat di dalam kitab undang-undang. Demikian pula, tidak setaraf esensinya dengan ayat-ayat di dalam kitab suci. Ayat-ayat di mata Stefan lebih dimaknai sebagai inspirasi yang memicu kelahiran ide kreatifnya. Inspirasi, sang embrio awal proses visual yang dapat digali dari lingkup eksternal dan internal.

Pada lingkup eksternal, inspirasi yang mampu ditangkap, diendapkan dan divisualkan Stefan ke dalam bentuk karya seni rupa direfleksikan lewat karya-karyanya yang bertemakan alam, seni tradisi, dan kri-

tik sosial. Adapun karya-karya dengan bersumberkan inspirasi dari lingkup internal ditunjukkan melalui tema humaniora dan religius yang sarat simbol-simbol. Karena itu, peletakan simbol ✚ (baca: salib) pada **Stefanic Versus** (Ayat-ayat Stefan Buana) tidak dimaknai sebagai lambang kejahatan, kegelapan, atau kejahiliyah-an. Sebagaimana dalam **Satanic Versus**.

Stefanic Versus yang cenderung ditangkap sebagai bentuk penghayatan atas pengalaman empirik religius Stefan. Karena itu, **Stefanic Versus** dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran teologisnya. Suatu kesadaran insaniahnya di hadapan Sang Maha Pencipta. Tuhan yang memosisikan manusia si makhluk berakal itu di langit lebih tinggi dari langit-langit makhluk lainnya. Langit yang merupakan puncak kemuliaan.

Kehadiran Stefan di dalam blantika seni rupa Indonesia tidak sekadar diasumsikan sebagai perupa yang diidentikkan sebagai pekerja seni (baca: tukang di sebuah pabrik seni rupa). Melainkan, ia seorang intelektual yang mensejajarkan peran karya-karyanya dengan pustaka. Di mana, publik dapat mengkaji, memahami dan mengkontemplasikan visi-misi perupa di balik yang divisualkan melalui medium karya seni rupa.

Dari publik kemudian diharapkan karya-karya Stefan, yakni karya-karya yang merefleksikan kristalisasi tiga elemen yang harus dikuasainya. *Pertama*, kemampuan *skill* yang menentukan kematangan teknik visual. *Kedua*, kemampuan intelektual yang menentukan tingkat kecerdasan konseptual. *Ketiga*, kemampuan olah rasa yang menentukan ketajaman *greget* pada setiap karyanya.

Elemen ketiga, yakni tentang olah rasa merupakan hal terpenting. Untuk mencapai kemampuan di dalam berolah-rasa, perupa harus menebusnya melalui laku spiritual. Suatu laku yang mampu menjamin sebuah karya seni rupa niscaya memiliki nafas hidup di balik keindahan teknik visual, dan kecerdasan intelektual si perupa. Fakta ini yang banyak dialpakan oleh sebagian perupa di era perkembangan seni rupa kontemporer. Lantas bagaimana dengan Stefan? Terserah penilaian publik!

Laik untuk saya kemukakan akhirnya, bahwa perupa Stefan Buana hendaklah tidak sekadar turut mewarnai pertumbuhan-kembangan seni rupa Indonesia yang terasa kehilangan *greget* (spirit)-nya. Akan tetapi, ia seharusnya menawarkan nilai baru yang diharapkan menambah kekayaan warna dunia seni rupa kita. Cita-cita mulia yang prospeknya diharapkan mampu meningkatkan citra emas Indonesia di mata dunia.

*) Sri Wintala Achmad, Pengamat Seni Rupa. Tinggal di Yogyakarta.